

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

BEKAL PARIPURNA

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KOMI 119 & 121 · September – Oktober 2026

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN ONLINE MARKAZ ILMU NUSANTARA (KOMI)

BEKAL PARIPURNA

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KOMI 119 & 121 · September – Oktober 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Bekal Paripurna Markaz Ilmu

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 119 & 121),
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Markaz Ilmu Channel



KOMI 119



KOMI 121

Scan barcode untuk membuka video kajian

Judul :
Bekal Paripurna Markaz Ilmu

Pemateri :
Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Program :
Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
KOMI 119 & 121 (September – Oktober 2026)

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
14 Oktober 2026 / 3 Jumadal Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI) (KOMI 119 & 121) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
KOMI 119: Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i	1
I. Mukadimah: Wafat di atas Islam dan Sunnah	1
II. Muraja'ah: Tugas dan Target Kehidupan	1
III. Dua Bekal Kehidupan	3
IV. Ilmu adalah Amanah: Dua Kunci Penjagaannya	5
V. Kunci Maknawiyah: Menjauhi Dosa dan Maksiat	6
VI. Kunci Hissiyah: Murajaah	11
VII. Tanya Jawab	14
VIII. Ikhtisar	19
KOMI 121: Husnuzhan Billah	21
I. Dua Bekal Kehidupan dan Kedudukan Amalan Hati	21
II. Husnuzhan: Buah Pertama Ilmu Tauhid	22
III. Dua Landasan Husnuzhan	23
IV. Takdir Kauni, Takdir Syar'i, dan Jihad Menghadapinya	27
V. Dua Tempat Husnuzhan Lebih Ditekankan	29
VI. Tanya Jawab	30
VII. Ikhtisar	35

Kunci Penjagaan Ilmu Syar'i

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 28 September 2026 / 17 Rabi'ul Akhir

1448 H

I. Mukadimah: Wafat di atas Islam dan Sunnah

Seorang hamba patut bersyukur atas taufik untuk menuntut ilmu dan beramal shalih di atas tauhid dan sunnah Rasulullah ﷺ, serta atas keteguhan berpegang pada dua jalan yang indah ini. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata:

مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ

“Barang siapa wafat di atas Islam dan sunnah, ia telah wafat di atas seluruh kebaikan.”

Imam Ahmad bin Hanbal

Karena itu doa yang banyak dibaca Imam Ahmad patut dijaga:

اللَّهُمَّ أَمِتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan sunnah.”

Doa Imam Ahmad bin Hanbal

II. Muraja'ah: Tugas dan Target Kehidupan

Materi ini adalah lanjutan *Bekal Paripurna Markaz Ilmu*. Pertemuan sebelumnya membahas **dua tugas kehidupan** (lihat KOMI 118):

1. Memahami makna dan arti kehidupan.
2. Menjadikan kehidupan itu berarti, yakni bernilai ibadah di sisi Allah.

Seluruh ilmu agama, apa pun bidangnya, berporos pada dua tugas ini. Orang yang sudah belasan tahun mengaji namun belum memahaminya berarti belum memahami tugas hidupnya.

Adapun **dua target kehidupan** adalah dua kemenangan sejati:

- **Target di dunia: istiqamah.** Penuntut ilmu wajib memahami fikih istiqamah: maknanya, ruang lingkupnya, dalil-dalilnya, dan keutamaannya.

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah.”

HR. Muslim no. 38, dari Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu*

Porosnya adalah doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ, sebagaimana dikabarkan Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

HR. At-Tirmidzi no. 3522, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

- **Target di akhirat: masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.**
Porosnya adalah doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ menurut Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

QS. Al-Baqarah: 201; HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Dengan merenungi doa-doa yang paling banyak beliau baca, tampak bahwa Nabi ﷺ adalah manusia yang paling cerdas, paling dalam pemahaman agamanya, dan paling mengenal Allah. Rincian materi istiqamah dan target akhirat akan dibahas pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

III. Dua Bekal Kehidupan

Untuk menunaikan tugas kehidupan dibutuhkan bekal, dan bekal inilah yang dibawa Rasulullah ﷺ. Siapa yang membawa dua bekal ini akan istiqamah, bahagia, selamat, dan dimenangkan atas berbagai persoalan hidup. Apa pun perannya, sebagai pemimpin, suami, atau pekerja, ia akan menjadi yang terbaik. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”

QS. Al-Fath: 28

Ayat yang semakna terdapat dalam QS. At-Taubah: 33 dan QS. Ash-Shaff: 9, yang diakhiri dengan *walau karihal musyrikun*. Para ulama menafsirkan:

1. **Al-Huda** adalah *al-‘ilmu an-nafi’*, ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu syar’i.

2. **Dinul haq** adalah amal shalih.

Keluarga yang fokus mendalami dua perkara ini akan beruntung. Gundah gulana, keresahan, dan kepelikan hidupnya semakin sedikit.

Dua bekal ini juga menjadi poros doa ketiga yang sering dibaca Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan.”

HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*

Tafsir terbaik doa “sapu jagat”

Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan As-Sa’di menukil tafsiran Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, tabi’in terbaik kota Bashrah, bahwa yang dimaksud *hasanah* di dunia adalah **ilmu dan ibadah**. Inilah tafsiran yang terbaik. Nikmat dunia lainnya, seperti napas, penglihatan, kesehatan, dan kekuatan fisik, juga diberikan kepada orang kafir. Bahkan kebanyakan pemegang rekor dan medali olahraga dunia adalah orang kafir. Kebaikan dunia yang diminta setiap hari oleh Rasulullah ﷺ bukanlah itu, melainkan dua bekal ini: ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Jadi, ketiga doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ berporos pada dua tugas kehidupan dan dua bekal kehidupan:

1. *Ya muqallibal qulub tsabbib qalbi ‘ala dinik*: doa Ummu Salamah.
2. *Allahumma inni as-alukal huda wat-tuqa wal-’afafa wal-ghina*: doa Ibnu Mas’ud.

3. *Rabbana atina fid-dunya hasanah...*: doa Anas bin Malik.

Cara membacanya dalam sujud

Agar tidak membaca ayat Al-Qur'an dalam sujud, doa ini dibaca dengan lafaz hadits Anas, diawali *Allahumma*: setelah *subhana rabbiyal a'la*, dibaca *Allahumma rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzaban-nar*. Dalam riwayat lain di *Shahih Muslim* lafaznya tanpa kata *rabbana*: *Allahumma atina fid-dunya hasanah...*

IV. Ilmu adalah Amanah: Dua Kunci Penjagaannya

Ilmu agama adalah amanah dari Allah, maka wajib dijaga hingga wafat. Para ulama menyimpulkan bahwa penjagaan ilmu syar'i berporos pada dua kunci:

1. **Kunci maknawiyah**, yang tidak tampak: menjauhi dosa dan maksiat.
2. **Kunci hissiyah**, yang tampak: murajaah.

Dalam agama, sebab-sebab maknawiyah pengaruhnya lebih besar daripada sebab hissiyah. Namun sebab hissiyah tidak boleh diremehkan. Keduanya harus dijalankan.

V. Kunci Maknawiyah: Menjauhi Dosa dan Maksiat

Syair Imam Asy-Syafi'i

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي * فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ * وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدَى لِعَاصِي

“Aku mengadukan kepada Waki’ buruknya hafalanku, maka ia menunjukiku agar meninggalkan maksiat. Ia mengabarkan kepadaku bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.”

Imam Asy-Syafi'i

Mengenal Imam Waki' bin Al-Jarrah

Waki' bin Al-Jarrah bin Malih Al-Kufi, kunyahnya Abu Sufyan, adalah murid terbaik Imam Sufyan Ats-Tsauri. Ia digelari sebagai singa para penghafal, tak tertandingi dalam hafalan pada zamannya. Sepeninggal para guru senior generasi tabi'ut tabi'in seperti Syu'bah, Malik, Abu Hanifah, dan Al-A'masy, ia menjadi imam dunia di Kufah.

Kehebatannya tampak dari pengakuan murid-muridnya:

- **Imam Ahmad bin Hanbal** menyatakan tidak pernah melihat gurunya, Waki', mengajar sambil memegang kitab; seluruhnya dari hafalan. Padahal Imam Ahmad sendiri dipuji oleh Abu Zur'ah sebagai penghafal sejuta hadits.
- **Imam Asy-Syafi'i** hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan hafal *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada usia sekitar sembilan tahun. Meski begitu, ia masih mengadukan hafalannya kepada Waki'.

Sebagian riwayat menyebutkan sebabnya: Imam Asy-Syafi'i tanpa sengaja melihat sedikit bagian kaki (betis atau mata kaki) seorang

wanita yang sedang naik kendaraan. Hanya karena itu, ia merasa sulit menghadirkan hafalannya. Bandingkan dengan orang zaman sekarang yang sengaja mengumbar pandangan ke layar ponsel, televisi, dan papan iklan, apalagi pornografi. Hancurlah ilmu yang telah dipelajari.

Takwa dan dosa

Kunci ini pada hakikatnya adalah **bertakwa kepada Allah**: orang yang bertakwa pasti menjauhi dosa, dan orang yang menjauhi dosa pasti bertakwa. Para ulama menyebutnya secara khusus “menjauhi dosa dan maksiat” untuk mengingatkan bahwa dosa, walau sedikit, berdampak langsung pada ilmu syar’i. Ilmu bisa menjadi tidak bermanfaat, bahkan menjadi bumerang.

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَّكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Al-Qur’an adalah hujjah yang membelamu atau hujjah yang memberatkanmu.”

HR. Muslim no. 223, dari Abu Malik Al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anhu*

Dua dampak umum dosa

1. **Pemutus dan penghilang nikmat.** Siapa yang tidak lagi merasakan lezatnya ilmu, cepat futur ketika membaca Al-Qur’an, atau hilang dari majelis ilmu, pasti ada dosa yang ia lakukan, dan hendaknya ia tidak menyalahkan siapa pun selain dirinya. Hal yang sama berlaku pada nikmat keluarga: pertengkaran yang terus-menerus antara suami dan istri pasti disebabkan dosa salah satu atau keduanya. Waspada pula muamalah ribawi dan segala bentuk maksiat, karena semuanya menghancurkan keberkahan ilmu.
2. **Pendatang musibah dan azab Allah.**

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan kalian).”

QS. Asy-Syura: 30

Lima dampak khusus dosa

Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan bahwa kebaikan dan keburukan masing-masing memiliki dampak yang saling berkebalikan:

إِنَّ لِلْحَسَنَةِ ضِيَاءً فِي الْوَجْهِ، وَنُورًا فِي الْقَلْبِ، وَسَعَةً فِي الرِّزْقِ، وَقُوَّةً فِي الْبَدَنِ، وَحُبَّةً فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ، وَإِنَّ لِلْسَّيِّئَةِ سَوَادًا فِي الْوَجْهِ، وَظُلْمَةً فِي الْقَلْبِ، وَوَهْنًا فِي الْبَدَنِ، وَنَقْصًا فِي الرِّزْقِ، وَبُغْضَةً فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ

“Sesungguhnya kebaikan itu memberi cahaya pada wajah, sinar dalam hati, kelapangan rezeki, kekuatan badan, dan kecintaan di hati makhluk. Dan sesungguhnya keburukan itu memberi kegelapan pada wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan pada badan, kekurangan rezeki, dan kebencian di hati makhluk.”

Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Rinciannya:

1. **Wajah:** semakin banyak dosa, wajah semakin muram dan gelap. Perhatikan orang yang meninggalkan shalat lalu menambahnya dengan mabuk, zina, dan judi: sulit tersenyum, bahkan enggan menjawab salam.

2. **Hati:** hati menjadi hitam dan keras, sulit menerima hidayah, dan tumbuh berbagai penyakit hati.
3. **Badan:** badan menjadi malas dan lemah untuk beribadah. Orang kafir tampak bugar dan bersemangat dalam urusan dunia, tetapi coba ajak ia shalat berjamaah atau menuntut ilmu.
4. **Rezeki:** yang berkurang adalah keberkahannya, bukan jumlahnya. Banyak koruptor yang hartanya justru bertambah, tetapi harta itu sulit disalurkan untuk kebaikan dan ketaatan. Yang paling terdampak adalah rezeki ilmu agama.
5. **Kebencian di hati makhluk:** dosa yang dilakukan di kantor, di pasar, atau di jalan, seperti bercanda dengan lawan jenis bukan mahram atau berkata kotor, bisa berbalik di rumah: istri sering marah, anak sulit diajak shalat dan sulit menghafal Al-Qur'an, bahkan durhaka. Maksiat yang tersembunyi pun akan tampak dampaknya dan menghancurkan kebersamaan, persahabatan, serta keberkahan ilmu.

Semestinya, semakin seseorang menuntut ilmu, semakin ia dicintai istri, anak, orang tua, dan mertuanya, sebagaimana Nabi ﷺ dicintai istri, anak cucu, dan para sahabatnya. Jangan sampai seorang penuntut ilmu justru dikenal berantakan keluarganya, bertengkar dengan orang tua dan mertua, berselisih dengan tetangga, atau menzalimi anaknya sendiri.

Empat doa berlindung dari dosa

Doa pertama: dibaca di akhir shalat sebelum salam, langsung setelah doa berlindung dari empat perkara (azab Jahannam, azab kubur, fitnah hidup dan mati, serta fitnah Al-Masih Ad-Dajjal).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan (kesulitan akibat) utang.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Doa kedua:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku kerjakan dan dari keburukan apa yang belum aku kerjakan.”

HR. Muslim no. 2716, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Doa ketiga: diriwayatkan Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar.”

HR. At-Tirmidzi no. 3591, dari Quthbah bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Riwayat At-Tirmidzi berhenti pada *wal-ahwa'*; tambahan *wal-adwa'* terdapat pada riwayat lain.

Doa keempat: bagian awal hadits qudsi riwayat Ibnu 'Abbas. Minimal bagian awalnya dihafalkan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu (kemudahan) melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan kemungkaran-kemungkaran.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Keempat doa ini wajib dihafalkan dan diamalkan. Mulai hari ini, setiap penuntut ilmu harus berlandung dari dosa, karena dosa dapat merusak persahabatan, menghilangkan keberkahan ilmu, serta mempersulit amal shalih dan dakwah.

VI. Kunci Hissiyah: Murajaah

Murajaah adalah separuh keberhasilan menuntut ilmu. Meninggalkan murajaah sebenarnya juga termasuk sisi maknawiyah, karena ia bagian dari dosa.

Pengertian

- **Bahasa:** dari akar kata *ra'-jim-'ain*, artinya kembali.
- **Istilah:** kegiatan meninjau kembali apa yang telah dipelajari dari ilmu syariat.

Kedudukan

1. **Murajaah adalah adab terhadap ilmu.** Penuntut ilmu yang tidak memurajaah ilmunya berarti tidak beradab terhadap ilmu. Akibatnya ia sering lupa.
2. **Murajaah adalah amanah ilmu.** Penuntut ilmu yang tidak mau memurajaah ilmunya berarti tidak amanah.

Tiga bentuk murajaah

1. **Mudzakarah:** meninjau ilmu bersama orang lain, berpasangan dengan satu orang atau lebih: suami dengan istri, ayah dengan anak, murid dengan guru, atau sesama sahabat. Bentuknya bisa setoran, tanya jawab, diskusi, atau bersama-sama mentadabburi ayat-ayat Allah.
2. **Ta'lim dan tabligh:** menyampaikan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Tidak harus menjadi ustadz. Misalnya, menjadwalkan waktu antara Maghrib dan Isya untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari kepada istri dan anak.
3. **Mengamalkan ilmu:** misalnya, penghafal Al-Qur'an memurajaah hafalannya dengan membacanya dalam shalat tahajud. Tanpa diamalkan, hafalan tidak akan kokoh.

Lemahnya murajaah tampak saat diuji

Penuntut ilmu yang tidak bisa menjawab pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan menunjukkan lemahnya murajaah. Kelemahan ini sering tampak justru pada perkara paling pokok, yaitu bacaan shalat. Ini menjadi peringatan: sebagian orang bergaya “salafi” dan sibuk membicarakan pemerintah, padahal bacaan shalatnya belum benar.

Beberapa catatan lafaz yang perlu dijaga:

- **Shalawat Ibrahimiyah** yang masyhur dibaca dalam shalat berasal dari hadits Ka'b bin 'Ujah *radhiyallahu 'anhu*, bukan Ka'b bin Malik.
- **Tasyahud riwayat Ibnu Mas'ud:** kata *lillah* hanya disebut sekali, dan tiga kata pertama disambung dengan “dan” (*wa*):

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ

“Segala penghormatan milik Allah, demikian pula segala shalawat dan kebaikan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

- **Tasyahud riwayat Abu Musa Al-Asy'ari** memiliki susunan yang berbeda, dengan *lillah* di akhir:

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ

“Segala penghormatan, kebaikan, dan shalawat adalah milik Allah.”

HR. Muslim, dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Dua lafaz ini tidak boleh dicampur.

Dua sebab kegagalan penuntut ilmu

Penyebab gagalnya menuntut ilmu hanya dua, sesuai dua kunci tadi: **dosa dan maksiat**, serta **lemahnya murajaah**. Karena dua sebab inilah banyak orang mundur teratur dari majelis ilmu.

Murajaah membutuhkan dua wasilah istiqamah: **guru** dan **sahabat**. Nikmat berkomunitas dengan guru yang dekat dengan muridnya dan sahabat yang bisa diajak murajaah wajib disyukuri dan dijaga. Di banyak pengajian lain, guru tidak dekat dengan muridnya. Jamaahnya juga tidak memiliki sahabat murajaah: datang, duduk, lalu pulang. Orang yang memiliki sahabat murajaah tidak akan melupakan hafalan pokok seperti tasyahud dan shalawat.

VII. Tanya Jawab

1. Apakah penyakit hati seperti hasad kepada sesama penuntut ilmu termasuk akibat dosa?

Ya. Salah satu dampak khusus dosa adalah gelapnya hati, sehingga muncul penyakit-penyakit hati. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penyakit hati bersumber pada tiga perkara: **sombong** (*al-kibr*, yang terbesar), **dengki** (*al-hasad*), dan **tamak** terhadap dunia. Semakin besar salah satu, dua, atau ketiganya, semakin besar pula penyakit keempat yang lahir darinya, yaitu **sifat pamarah**. Karena itu, orang yang sangat pamarah, sampai membanting dan memukul, pasti mengidap salah satu atau ketiga penyakit tersebut. Ketika keempatnya berkumpul, lahirlah segala kejahatan.

Obatnya antara lain doa untuk kesucian jiwa, bagian dari doa memohon ilmu yang bermanfaat:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah pelindung dan penolongnya.”

HR. Muslim no. 2722, dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*

Juga doa memohon akhlak mulia:

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan rupaku, maka baguskanlah akhlakku.”

HR. Ahmad, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Atau dengan lafaz *Allahumma kama hassanta khalqi fahassin khuluqi*. Yang lebih panjang:

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِ إِلَّا أَنْتَ، وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjukkan kepada yang terbaiknya kecuali Engkau. Dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk, tidak ada yang dapat memalingkan keburukannya dariku kecuali Engkau.”

HR. Muslim no. 771, dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

2. Bagaimana menyikapi teman atau atasan yang sudah mengaji tetapi sering menggonggong ulil amri yang sah?

Penyebabnya, ia baru belajar perkara-perkara tematik dan belum sampai pada intinya: tugas kehidupan, akidah, tauhid, dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang membedakan *ahlul haq* dari *ahlul bathil*. Ia mungkin sudah meninggalkan amalan bid'ah seperti tahlilan dan berdoa di kuburan. Namun pemahaman manhajnya masih tipis, sehingga pemikiran hizbiyah dan kelompok seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir masih masuk. Akibatnya ia mengaji sunnah tetapi tetap mencela pemerintah kaum muslimin.

Cara terbaik menasihatinya adalah terus mengajaknya ke majelis ilmu, terutama majelis akidah dan tauhid bersama guru yang tepat, agar cara berpikirnya tentang akidah dan manhaj diperbaiki. Nasihati dengan lembut, penuh hikmah, dan dengan cara yang mulia. Patut pula disyukuri nikmat memiliki guru yang kokoh di atas tauhid, akidah, dan manhaj Ahlus Sunnah dan mampu membimbing secara rinci, karena tidak semua orang seberuntung itu.

3. Bagaimana membagi waktu untuk murajaah dan menambah hafalan di sela pekerjaan, ketika tenaga dan pikiran sudah tersisa sedikit?

Pertanyaan ini adalah tanda kejujuran dan komitmen. Ilmu harus dimurajaah pada waktu-waktu terbaik, yang disebut *auqat jalilah*, yaitu waktu terkuat untuk hafalan: pagi hari dan dini hari (waktu sahur). Teladannya adalah Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Nabi ﷺ berwasiat kepadanya untuk shalat witir sebelum tidur, sehingga ia bisa bangun lebih awal untuk menambah hafalan.

Tanpa mengatur waktu, pekerja akan selalu kalah: pulang malam dalam keadaan lelah, jangankan menambah hafalan Al-Qur'an, murajaah doa pun belum tentu terlaksana. Maka harus ada waktu khusus yang dialokasikan dengan pengorbanan. Contoh pembagiannya:

- **Murajaah bersama keluarga:** antara Maghrib dan Isya, tanpa acara lain. Isinya bergantian antara murajaah hafalan (misalnya setoran cepat: sahabat yang memandikan jenazah Nabi ﷺ, sepuluh sahabat periwayat hadits terbanyak, sepuluh sahabat ahli tafsir, sahabat yang berduel di Perang Badar) dan murajaah pemahaman.
- **Menambah hafalan Al-Qur'an atau hadits:** akhir malam, waktu sahur.
- **Memperkuat pemahaman:** pagi hari setelah Subuh hingga matahari terbit, dengan tafakur, tadabbur, dan tanya jawab dengan para ustadz.

Pekerjaan tidak boleh dijadikan alasan. Banyak ustadz yang lebih sibuk dan memiliki tanggungan lebih banyak, tetapi tetap mampu karena komitmen untuk masa depan akhirat.

4. Bagaimana mengembalikan nikmat yang hilang karena dosa, dan adakah doa berlindung dari hilangnya nikmat?

Rumus kebahagiaan seorang hamba ada tiga: bersyukur ketika mendapat nikmat, bersabar ketika ditimpa musibah, dan segera bertaubat ketika terjatuh dalam dosa. Untuk nikmat, kuncinya adalah syukur. Maksiat adalah bentuk kekufuran terhadap nikmat. *Kufur* secara bahasa berarti menutupi, dan cakupannya paling luas, lebih luas daripada syirik dan nifak.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

Nikmat yang ditambah tentu termasuk nikmat yang telah hilang lalu dikembalikan. Sebaliknya, nikmat yang dipakai untuk bermaksiat, seperti mata untuk melihat yang haram, akan Allah hancurkan dan balikkan menjadi azab.

Syukur memiliki dua fungsi: **penjaga nikmat** dan **penambah nikmat**. Doa yang paling tepat adalah memohon pertolongan untuk bersyukur, yang menjadi inti *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Doa ini dibaca di akhir shalat sebelum salam, atau setelah salam:

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”

HR. Abu Dawud no. 1522, dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*

Dampingi dengan doa berlindung dari hilangnya nikmat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ

“Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu.”

HR. Muslim no. 2739, dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Juga doa Syaddad bin Aus yang di dalamnya terdapat permohonan syukur atas nikmat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan (agama) dan tekad di atas petunjuk. Aku memohon kepada-Mu (kemampuan) mensyukuri nikmat-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik. Aku memohon kepada-Mu hati yang selamat dan lisan yang jujur.”

HR. Ahmad dan An-Nasa'i, dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*

5. Bagaimana menyemangati anak remaja untuk murajaah di rumah, padahal mereka sudah mendapat pelajaran di sekolah?

Ada dua masalah yang sering terjadi. Pertama, banyak orang tua menyuruh anaknya menuntut ilmu agama, sementara mereka sendiri tidak menuntut ilmu, sehingga terjadi benturan di rumah. Kedua, orang tua belum mempelajari cara mendidik. Karena itu, orang tua harus belajar terlebih dahulu, termasuk ilmu komunikasi sebagai *soft skill*. Ilmu ini penting dalam dakwah, mendidik anak, dan membimbing istri.

Kaidah dasarnya: **ambil hatinya dulu**, baru minta sesuatu. Tanpa itu, setiap arahan akan memancing perlawanan. Jadilah ayah yang

menyenangkan dan suami yang menenangkan. Komunikasi mencakup unsur visual (wajah, senyum, tatapan mata), vokal, verbal, dan kinestetik. Penekanannya berbeda menurut usia:

- **Anak-anak:** dominan kinestetik, belajar sambil bermain.
- **Remaja:** dominan visual, misalnya dengan media tayangan. Lebih dulu ciptakan suasana yang sesuai dengan dunia mereka.
- **Lansia:** dominan vokal dan verbal, yaitu pilihan kata yang tepat.
- **Orang dewasa:** kombinasi semuanya.

Pengalaman menunjukkan, hubungan yang dahulu bertentangan, misalnya dengan mertua, dapat berbalik sepenuhnya dengan izin Allah melalui komunikasi yang baik, tanpa cara-cara yang menyimpang.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Dua tugas kehidupan	Memahami makna kehidupan; menjadikan hidup bernilai ibadah
Dua target kehidupan	Dunia: istiqamah. Akhirat: surga tanpa hisab dan tanpa azab
Dua bekal kehidupan	<i>Al-huda</i> = ilmu yang bermanfaat; <i>dinul haq</i> = amal shalih (QS. Al-Fath: 28)
Tiga doa terbanyak Nabi ﷺ	<i>Ya muqallibal qulub...; Allahumma inni as-alukal huda...; Rabbana atina...</i>
Kunci maknawiyah	Menjauhi dosa dan maksiat (takwa)
Dampak umum dosa	Penghilang nikmat; pendatang musibah dan azab
Dampak khusus dosa	Wajah muram, hati gelap, badan lemah, rezeki tak berkah, dibenci makhluk
Empat doa berlindung dari dosa	<i>Al-ma'tsam wal-maghram; syarri ma 'amiltu; munkaratil akhlaq; fi'lal khairat</i>
Kunci hissiyah	Murajaah: adab ilmu dan amanah ilmu

Pokok	Ringkasan
Tiga bentuk murajaah	Mudzakarah; ta'lim dan tabligh; mengamalkan
Sebab gagal menuntut ilmu	Dosa dan maksiat; lemahnya murajaah

Husnuzhan Billah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Senin, 12 Oktober 2026 / 2 Jumadal Ula 1448 H

I. Dua Bekal Kehidupan dan Kedudukan Amalan Hati

Ilmu adalah sebab dan sumber segala kebaikan di dunia dan akhirat, kunci masuk surga dan selamat dari neraka. Bekal paripurna Markaz Ilmu tersusun dari tugas kehidupan, bekal kehidupan, dan target kehidupan (lihat KOMI 118–119). Bekal kehidupan disebutkan Allah dalam QS. Al-Fath: 28, At-Taubah: 33, dan Ash-Shaff: 9: Rasulullah ﷺ diutus *bil-huda wa dinil haq*.

1. **Al-Huda:** para ahli tafsir sepakat maknanya adalah *al-‘ilmu an-nafi’*, ilmu yang bermanfaat. Karena itu, salah satu ciri Ahlus Sunnah adalah sikapnya terhadap ilmu dan ahli ilmu: ia seorang penuntut ilmu. Orang yang mengaku Ahlus Sunnah atau salafi tetapi tidak menuntut ilmu agama hanyalah pengakuan palsu.

2. **Dinul haq:** amal shalih.

Materi kali ini adalah bekal paripurna pada sisi **amal shalih**. Amal shalih terbagi tiga: amalan hati, amalan lisan, dan amalan anggota badan. Amalan hati adalah kunci baiknya seluruh amal:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.”

HR. Muslim no. 2564, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*

Hati sebenarnya termasuk amal, tetapi disebut tersendiri untuk menegaskan bahwa ia adalah pangkal dan sumber amal.

II. Husnuzhan: Buah Pertama Ilmu Tauhid

Ilmu pertama yang menegakkan agama dalam hati seorang muslim adalah ilmu tauhid dan akidah. **Buah pertamanya adalah husnuzhan billah**, berprasangka baik kepada Allah. Urutannya:

1. Mempelajari tauhid dan akidah dengan benar, bersama guru yang benar.
2. Tauhid yang mantap berbuah husnuzhan.
3. Husnuzhan yang benar berbuah *mujahadah*: bersungguh-sungguh memperbagus amal.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.”

QS. Al-'Ankabut: 69

Husnuzhan yang tidak disertai mujahadah adalah husnuzhan palsu. Inilah husnuzhan tercela yang disebut **ghurur**: tertipu dan terpedaya oleh diri sendiri.

Husnuzhan adalah kunci amalan hati

Sebagaimana kunci membuka rumah atau menghidupkan kendaraan, husnuzhan **membuka seluruh pintu kebaikan dan menutup seluruh pintu keburukan**. Dengan husnuzhan, seseorang mudah ikhlas, mudah bersyukur, dan mudah bersabar.

Husnuzhan juga menjadi rahasia langgengnya setiap ukhuwah:

- **Suami dan istri:** masing-masing pasti memiliki aib dan kekurangan. Selama keduanya saling husnuzhan, pernikahan akan langgeng. Perceraian sering bermula dari hilangnya husnuzhan, ketika salah satu atau keduanya sudah berputus asa terhadap pasangannya.
- **Guru dan murid, serta sesama sahabat:** semakin dekat seorang murid dengan gurunya, semakin tampak aib dan kekurangan sang guru. Orang yang husnuzhan akan bersyukur dan bersabar. Orang yang tidak husnuzhan akan pergi begitu melihat kekurangan gurunya. Seseorang meninggalkan majelis ilmu dan komunitasnya karena husnuzhannya hilang: ia tidak lagi percaya kepada guru dan sahabatnya.

Persahabatan di atas ilmu akan tetap abadi dengan syarat husnuzhan: husnuzhan kepada Allah, lalu saling husnuzhan antara guru dan murid serta di antara sesama sahabat.

III. Dua Landasan Husnuzhan

Husnuzhan tidak akan benar kecuali di atas dua landasan. Kedudukannya seperti syarat dan rukun dalam ibadah: shalat tanpa bersuci (syarat) atau tanpa Al-Fatihah (rukun) tidak sah, sebanyak apa pun diulang. Demikian pula husnuzhan tanpa dua landasan ini.

Landasan pertama: iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah

Landasan pertama adalah iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah (*tauhid al-asma' wash-shifat*) beserta konsekuensinya. Prasangka baik seseorang berbanding lurus dengan pemahamannya tentang nama dan sifat Allah. Seluruh cabang tauhid, baik rububiyah maupun uluhiyah, pada hakikatnya kembali kepada pengenalan terhadap nama dan sifat Allah. Semakin kuat pengenalan itu di dalam

hati, semakin baik prasangkanya kepada Allah. Karena itu mempelajari tauhid adalah fardhu 'ain: tanpanya seseorang tidak bisa berhusnuzhan.

Al-Fatihah: surat husnuzhan billah

Para ulama, di antaranya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, menjelaskan bahwa Al-Fatihah, surat terbaik dalam Al-Qur'an, mengajarkan hamba untuk berhusnuzhan kepada Allah dengan memuji, menyanjung, dan mengagungkan-Nya melalui nama dan sifat-Nya, baru kemudian meminta. Allah berfirman dalam hadits qudsi:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Aku membagi shalat (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.”

HR. Muslim no. 395, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Rinciannya dalam hadits yang sama:

- Ketika hamba membaca *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, dengan menyebut nama Allah dan nama *Ar-Rabb*, Allah berfirman: *Hamidani 'abdi* (“Hamba-Ku memuji-Ku”).
- Ketika ia membaca *Ar-Rahmanir-Rahim*, Allah berfirman: *Atsna 'alayya 'abdi* (“Hamba-Ku menyanjung-Ku”).
- Ketika ia membaca *Maliki yaumid-din*, Allah berfirman: *Majjadani 'abdi* (“Hamba-Ku mengagungkan-Ku”).
- Ketika ia membaca *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Allah berfirman: *Hadza baini wa baina 'abdi, wa li'abdi ma sa-al* (“Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta”).
- Ketika ia membaca *Ihdinash-shirathal mustaqim* hingga akhir, Allah berfirman: *Hadza li'abdi, wa li'abdi ma sa-al* (“Ini untuk hamba-Ku,

dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta”).

Orang yang membaca Al-Fatihah dengan pemahaman, kekhusyukan, dan prasangka baik, Allah akan memberinya hidayah. Sebaliknya, orang yang membacanya tergesa-gesa tanpa memahami maknanya kehilangan rahasia surat ini.

Pelajaran komunikasi dari Al-Fatihah

Pola Al-Fatihah, yaitu memuji dan menyanjung terlebih dahulu baru meminta, juga menjadi kaidah komunikasi dengan sesama: husnuzhan dahulu kepada pasangan, orang tua, guru, atau atasan, baru meminta tolong. Banyak permintaan gagal karena meminta tanpa husnuzhan.

Buah husnuzhan: tertutupnya keluhan kesah

Husnuzhan menutup pintu-pintu keburukan, yang pertama adalah **keluh kesah**. Orang yang selalu mengeluhkan harga kebutuhan pokok, penghasilan, atau keadaan negeri sebenarnya sedang kekurangan tauhid. Semangat, optimis, dan pantang menyerah adalah buah husnuzhan: tidak mungkin seseorang optimis jika ia tidak husnuzhan.

Landasan kedua: iman kepada takdir

Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk adalah rukun iman. Iman seseorang tidak sempurna sampai ia beriman kepada takdir. Kaidah husnuzhan di atas takdir terkumpul dalam satu ayat yang wajib dihafal:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kalian. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal itu baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui.”

QS. Al-Baqarah: 216

Dari ayat ini lahir dua kaidah:

1. **Wallahu ya'lamu wa antum la ta'lamun:** Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. Seluruh keputusan dan takdir Allah dalam hidup seorang mukmin adalah yang terbaik baginya.
2. **Wa 'asa an takrahu syai-an...:** apa yang dibenci bisa jadi baik, dan apa yang disukai bisa jadi buruk.

Nabi ﷺ bersabda:

عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

“Aku takjub kepada seorang mukmin. Sesungguhnya tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan itu baik baginya.”

HR. Ahmad, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Sebagian ulama salaf yang buta dan buntung tangannya berkata: walaupun penglihatan dan tangannya dikembalikan, tetapi itu bukan pilihan Allah, ia tidak menginginkannya. Ia hanya menginginkan apa yang Allah pilihkan untuknya. Begitulah husnuzhan mereka terhadap takdir.

Dalam praktik, kaidah ini dipakai untuk menghadapi segala keadaan: mertua yang suka ikut campur, orang tua yang tidak mendukung sunnah, sakit berat seperti stroke, atau pemimpin negeri yang tidak sesuai harapan. Jawabannya satu: *wallahu ya'lamu wa antum la ta'lamun*. Orang yang terus menggugat dan mencari-cari kesalahan pemimpin pada hakikatnya tidak menerima takdir Allah. Itu bentuk su'uzhan yang melahirkan kedengkian. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa hasad adalah tidak ridha terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Seakan-akan ia berkata Allah tidak adil dalam membagi nikmat.

IV. Takdir Kauni, Takdir Syar'i, dan Jihad Menghadapinya

Setelah QS. Al-Baqarah: 216, perhatikan ayat berikutnya dalam urutan ini:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar?”

QS. Ali 'Imran: 142

Allah ingin melihat dua hal: jihad dan sabar. Sabar sendiri termasuk bagian dari jihad.

Kehendak Allah terbagi dua:

1. **Iradah kauniyah:** kehendak yang pasti terjadi pada setiap makhluk, tetapi belum tentu dicintai Allah. Wujudnya tiga: **nikmat, musibah, serta dosa dan kesalahan**. Tidak ada seorang pun, mukmin maupun kafir, yang lepas dari ketiganya.

2. **Iradah syar'iiyyah**: kehendak yang Allah cintai, tetapi belum tentu terjadi, yaitu sikap yang benar dalam menghadapi tiga hal tadi.

Inilah yang dimaksud dengan jihad dalam QS. Al-'Ankabut: 69:

- Jihad menghadapi **nikmat** adalah **bersyukur**.
- Jihad menghadapi **musibah** adalah **bersabar**.
- Jihad menghadapi **dosa** adalah **bertaubat**, beristighfar, dan kembali (*inabah*) kepada Allah.

Urutan kerjanya: QS. Al-Baqarah: 216 → QS. Ali 'Imran: 142 → QS. Al-'Ankabut: 69. Husnuzhan yang benar melahirkan tiga sikap: syukur, sabar, dan inabah.

Doa musibah adalah doa husnuzhan

اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.”

HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Doa ini mengandung dua husnuzhan:

1. *Ajurni fi mushibati*: yakin musibah itu adalah yang terbaik, lalu berharap ia menjadi pahala yang berat di timbangan hari kiamat.
2. *Wakhluf li khairan minha*: yakin Allah akan memberi ganti yang lebih baik.

Doa ini dibaca untuk musibah apa pun: sakit, pasangan yang sulit, tetangga yang menzalimi, atau murid yang berkhianat. Dengan husnuzhan ini seseorang tidak akan berputus asa. Jika ada yang pergi meninggalkan majelis ilmu, Allah akan mengirimkan penggantinya.

V. Dua Tempat Husnuzhan Lebih Ditekankan

Husnuzhan wajib ada setiap saat, tetapi lebih ditekankan pada dua tempat.

1. Ketika melakukan ketaatan

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي،
وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

“Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di tengah sekumpulan orang, Aku mengingatnya di tengah kumpulan yang lebih baik dari mereka.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Dalam riwayat Ahmad terdapat tambahan *falyazhunna bi ma sya'* (“maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sesukanya”).

Husnuzhan dalam ketaatan dikuatkan ketika membaca hadits-hadits tentang keutamaan amal. Contohnya:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

“Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian.”

HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Al-Albani

Amalnya mudah, tetapi tidak semua orang dimudahkan untuk meyakinkannya dan menjaganya.

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ

“Barang siapa membaca Qul huwallahu ahad hingga selesai sepuluh kali, Allah bangunkan untuknya istana di surga.”

HR. Ahmad, dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani *radhiyallahu 'anhu*

Su'uzhan adalah meragukannya: “Rumah kontrakan saja sulit didapat, masa sepuluh kali Al-Ikhlas mendapat istana?” Sebaliknya, 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* justru bertanya bagaimana jika ia memperbanyaknya. Nabi ﷺ menjawab bahwa pemberian Allah lebih banyak dan lebih baik. Dalam praktik, bacaan Al-Ikhlas tiga kali dalam dzikir pagi dan petang bisa ditambah tujuh kali sehingga genap sepuluh.

2. Ketika ditimpa musibah dan menjelang kematian

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

“Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah.”

HR. Muslim no. 2877, dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Siapa yang mengaku husnuzhan tetapi tetap bermaksiat, berkeluh kesah, dengki, dan pamarah, itu bukan husnuzhan, melainkan *ghurur*. Husnuzhan yang benar menghilangkan keluh kesah, kedengkian, ketamakan, dan amarah, karena pemiliknya berhusnuzhan kepada Allah, lalu kepada manusia.

VI. Tanya Jawab

1. Seseorang punya hajat yang waktunya sudah ditentukan dan khawatir tertunda. Apa yang sebaiknya didoakan, dan amalan apa

yang membantu?

Hajat perlu dirinci dahulu:

- **Hajat syar'i**, yaitu berupa ibadah seperti umrah atau haji. Mintalah pertolongan Allah dengan doa-doa yang spesifik, misalnya *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik*.
- **Hajat kauni**, yaitu urusan dunia yang mubah, seperti membangun rumah atau kesembuhan dari sakit.

Untuk semua hajat yang dibolehkan, tempuh dua jenis sebab:

1. **Sebab maknawi atau syar'i**: berdoa langsung kepada Allah dan bertawassul dengan amal shalih, seperti sedekah, dzikir, dan shalat malam. Contohnya, bersedekah lalu berdoa agar dikaruniai anak.
2. **Sebab kauni**: ikhtiar lahiriah yang sesuai. Untuk haji, misalnya, menabung dan mendaftar. Untuk menikah, mencari calon melalui jalur yang dipercaya.

Rincian hajat yang bersifat pribadi sebaiknya ditanyakan langsung kepada ustadz.

2. Bolehkah membaca Al-Ikhlas sepuluh kali di atas kendaraan, atau mencicilnya?

Boleh, termasuk dicicil, asalkan genap sepuluh. Misalnya tiga kali dalam dzikir pagi lalu tujuh kali setengah jam kemudian. Dzikir setelah shalat juga boleh dibaca di atas kendaraan, misalnya tasbeih 33 kali dan Ayat Kursi sambil berangkat kerja setelah shalat Subuh. Dzikir pagi yang terlambat dibaca hingga pukul delapan pun boleh. Yang penting, amal yang sudah dipilih dijaga secara istiqamah.

3. Emas milik seorang nenek diambil salah satu anaknya setelah sang nenek wafat, lalu diberikan kepada mertua anak itu. Bagaimana hukumnya?

Harta peninggalan mayit diselesaikan dengan urutan berikut sebelum dibagi sebagai warisan:

1. **Biaya pengurusan jenazah:** kafan, pemandian, dan pemakaman diambil dari harta mayit sendiri.
2. **Utang mayit:** dibayar dari hartanya, bukan dari harta anaknya. Jika seorang anak telah melunasi utang orang tuanya, ia boleh mengambil gantinya dari harta peninggalan sebelum dibagi.
3. **Wasiat:** paling banyak sepertiga harta, dan tidak untuk ahli waris.
4. **Sisanya adalah warisan**, dibagi kepada para ahli waris sesuai bagian masing-masing.

Jika emas itu tidak diwasiatkan, ia termasuk harta warisan. Seorang anak hanya boleh memberikan kepada orang lain, termasuk mertuanya, sebatas bagian warisannya sendiri. Mengambil seluruh emas lalu memberikannya kepada orang lain adalah kezaliman dan dosa besar, karena di dalamnya ada hak ahli waris lain, walaupun itu saudara kandungnya sendiri. Jika emas itu diwasiatkan kepada seseorang yang bukan ahli waris (dalam batas sepertiga), maka ia menjadi hak penerima wasiat.

4. Seseorang punya utang kecil kepada bank pemerintah sekitar 40 tahun lalu dan belum dibayar. Bagaimana menyelesaikannya?

Utang wajib dibayar. Namun jika pemilik hak tidak bisa lagi ditemukan, misalnya catatan dan pengurusnya sudah tidak ada, dan uang yang dikembalikan dikhawatirkan disalahgunakan, nilainya disedekahkan kepada fakir miskin atas nama pemilik hak. Ini sesuai penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah*. Prinsip yang sama berlaku pada bunga tabungan bank: jangan dibiarkan di bank, tetapi dikeluarkan dan disalurkan ke tempat penyaluran yang semestinya. Sedekah itu diniatkan agar menjadi penebus kesalahan di masa lalu.

5. Apakah berkeluh kesah kepada Allah menandakan tidak husnuzhan?

Berkeluh kesah **kepada Allah** dibolehkan, dan memang kepada-Nya lah seharusnya mengadu, bukan kepada manusia, misalnya di sepertiga malam terakhir. Namun yang lebih utama adalah berdoa dengan ringkas menggunakan doa-doa yang disyariatkan, sebagaimana doa-doa Nabi ﷺ yang ringkas dan padat makna (*jawami'ul kalim*). Allah sudah mengetahui isi hati tanpa perlu dirinci panjang lebar. Contohnya:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”

QS. Al-A'raf: 23

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada yang mudah kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan yang sulit, jika Engkau kehendaki, menjadi mudah.”

HR. Ibnu Hibban, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

6. Apakah mencurahkan isi hati kepada istri ketika diuji termasuk tidak husnuzhan kepada Allah?

Tidak, selama perkaranya adalah urusan yang memang bisa dibantu oleh makhluk, seperti urusan rumah tangga dan anak. Ini sama seperti menceritakan keluhan kepada dokter atau membawa kendaraan ke bengkel. Yang terlarang adalah melampaui batas hak Allah, yaitu hak rububiyah dan uluhiyah: meminta kepada makhluk

sesuatu yang hanya mampu dilakukan Allah, seperti perkara gaib dan takdir. Mengadu kepada benda keramat seperti keris dengan harapan penunggunya membantu adalah kesyirikan.

7. Bagaimana agar bisa fokus dan menghadirkan hati ketika membaca Al-Fatihah?

Sesuaikan dengan kadar dan tempatnya, dan inilah hikmah, yaitu kumpulan keutamaan yang menjadikan pemiliknya mampu menempatkan ilmu dan amal sesuai kadar dan tempatnya:

- **Sebagai imam:** bacaan ringan, tetapi tetap khusyuk dan memahami maknanya. Jangan memperpanjang dan mengulang-ulang ayat sampai memberatkan makmum.
- **Sebagai makmum:** dibaca agak cepat agar tidak tertinggal ketika imam rukuk.
- **Ketika shalat sendirian:** boleh dibaca perlahan, merenungi maknanya, mengulang ayat, bahkan sampai menangis.

8. Dalam berbisnis, saya cenderung terus maju selama peluang masih terbuka walaupun ada kesulitan. Bagaimana menyikapinya dalam kerangka husnuzhan?

Usaha adalah nikmat dari Allah, dan nikmat itu jauh lebih banyak daripada musibah. Syukurilah dengan terus berikhtiar, selama tidak melanggar syariat. Urusan yang mubah diserahkan kepada keahlian pelakunya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *antum a'lamu bi-amri dunyakum* (“kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”, HR. Muslim). Niatkan usaha itu sebagai ibadah, misalnya sebagian keuntungannya untuk menolong dakwah tauhid dan sunnah, sehingga bernilai pahala besar. Tetaplah bersyukur, bersabar, dan segera kembali kepada Allah ketika terjatuh dalam dosa.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Kedudukan	Husnuzhan adalah kunci amalan hati dan buah pertama ilmu tauhid
Urutan	Tauhid → husnuzhan → mujahadah (QS. Al-'Ankabut: 69)
Husnuzhan palsu	<i>Ghurur</i> : berprasangka baik tetapi tetap bermaksiat
Landasan 1	Iman kepada nama dan sifat Allah; Al-Fatihah adalah surat husnuzhan
Landasan 2	Iman kepada takdir; QS. Al-Baqarah: 216
Dua kaidah takdir	<i>Wallahu ya'lamu wa antum la ta'lamun; 'asa an takrahu...</i>
Iradah kauniyah	Nikmat, musibah, dosa: pasti terjadi
Iradah syar'iyah	Syukur, sabar, taubat: jihad yang Allah cintai
Doa musibah	<i>Allahumma'jurni fi mushibati wakhlufl li khairan minha</i>
Dua tempat ditekankan	Ketaatan; musibah dan menjelang kematian
Contoh amal	Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib; Al-Ikhlas 10 kali
Buah husnuzhan	Ikhlas, syukur, sabar, optimis; hilang keluh kesah, dengki, dan amarah; ukhuwah langgeng